

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

era modernisasi seperti saat ini, berpasangan menjadi salah satu trending yang diperbincangkan, baik dalam hidup berkelompok maupun hidup individual. Berpasangan tentunya mempunyai suatu jenjang yang harus dilewati. mulai dari perkenalan hingga pada pernikahan. setiap pasangan tentunya mempunyai komitmen serta impian yang berbeda-beda untuk menuju pada jenjang pernikahan.

Alfina, (2016 menyatakan) pernikahan adalah cara untuk menghalalkan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan menjadi satu untuk hidup bersama dalam pernikahan. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2004) setiap individu pasti melewati masa dewasa, fase ini di mulai pada usia 18 hingga 40 tahun, salah tugas perkembangan pada fase ini individu seharusnya sudah menikah. KBBI menyatakan pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial.

Pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia dewasa dalam ikatan yang sacral sehingga di anggap hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi sah secara agama. Karena bertujuan untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia. Undang-undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 1 dan 2 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa, sejatinya pernikahan dilakukan atas berbagai alasan, (Saidiyah, 2016).

Pernikahan merupakan jalan yang paling bermanfaat dan paling utama dalam upaya merealisasikan dan menjaga kehormatan, karena dengan pernikahan inilah seseorang bisa terjaga dirinya dari apa yang di haramkan oleh Allah. Pernikahan merupakan jalan fitrah yang bisa menuntaskan gejala biologis dalam

diri manusia demi mengangkat cita-cita leluhur yang kemudian dari pertemuan secara syari'i tersebut sepasang suami istri dapat menghasilkan keturunan

Pernikahan adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna dan pernikahann itu bukan saja merupakan salah satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan (Alfina, dkk, 2016). awal dalam memilih pasangan untuk menikah, karena perkawinan merupakan impian setiap manusia untuk mendapat keturunan sebagai penerusnya Hurlock berpendapat bahwa tidak semua pasangan bisa memiliki keturunan. Beberapa orang tidak memiliki sistem reproduksi yang normal, baik itu laki-laki maupun perempuan. Salah satu penyebab pasangan tidak memiliki anak karena mengalami infertilitas.

Infertilitas adalah suatu kondisi di mana pasangan suami istri belum mampu memiliki anak walaupun telah melakukan hubungan seksual sebanyak 2-3 kali seminggu dalam kurun waktu 1 tahun dengan tanpa menggunakan alat kontrasepsi jenis apapun (Trisnawati, 2015). Infertilitas didefinisikan sebagai hilangnya kemampuan untuk hamil dan melahirkan seorang anak. Secara klinis, suatu pasangan di duga mengalami infertil jika tidak terjadi kehamilan setelah koitus yang sering dan tidak menggunakan kontrasepsi selama dua bulan. Ada dua faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi yaitu : faktor endogen, yang meliputi tahap seluler, jaringan dan organ. yang kedua adalah faktor luar, yang meliputi lingkungan dan pola hidup (*life style*). Untuk sel, jaringan dan organ berfungsi dengan baik diperlukan asupan zat gizi makro dan mikro (Ferial, 2016).

Infertilitas gen dan abreasi kromosom adalah gangguan genetik baik pada jumlah kromosom atau bisa merusak produksi hormural atau sitimulasi dari spermatogenesis atau mengganggu control dari proses spermatogenik itu sendiri gangguan genetik /kromosom lainnya bisa merusak tranportasi sperma (triwani, 2013) .menyatakan bahwa wanita seringkali dianggap sebagai penyebab pasangan suami istri sulit mendapatkan momongan. ternyata berdasarkan dari penelitian dari organisasi kesehatan dunia (WHO), sebelas sampai 15 persen pasangan sulit memiliki keturunan di sebabkan oleh faktor infertilitas dari suami,

di mana 40 persen terjadi pada pria dan 30 persen terjadi pada keduanya (Triwani, 2013). Infertilitas pada pria biasanya akan nampak baik-baik saja Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara pada istri X menyatakan bahwa istri X pernah dituduh sebagai penyebab infertilitas, berikut petikan wawancara pada istri X :

“ Saya pernah mbak, waktu usia pernikahan saya memasuki 3 tahun saya di tuding oleh suami dan keluarga besar suami saya. Ketika itu saya merasa perasaan yang sedih dan tertekan, saya selalu di sudutkan oleh suami setiap hari. Saya kesal mendengar perkataan kasar suami dan akhir saya menantang suami saya untuk sama-sama memeriksakan organ reproduksi kami ke dokter. Setelah kami mengetahui hasil dari pemeriksaan dokter ternyata, hasilnya suami saya mengalami sperma encer. Baru setelah itu suami tidak memojokkan saya lagi dan keluarga suami saya juga tidak memojokkan saya lagi”(15 desember 2018).

Perasaan tertekan itu akan dialami istri dikarenakan kebanyakan orang memandang wanita yang sering banyak mengidap infertilitas tersebut, hal ini menjadi beban tersendiri pada istri tersebut.terdapat beberapa dampak yang akan dirasakan oleh istri ketika suami mengalami infertilitas, dimana dampak tersebut berdasarkan pernyataan dari istri

“Ya bak semenjak suami saya tahu kalo dia yang gak bisa punya anak suami saya sensitif, masak ya.....saya cuman bilang kalo anaknya bak hoseh cantik eeh dia malah tersinggung dan bilang “ iya emang aku yang gak bisa punya anak puas kamu” ya saya diam aja bak supaya tidak mempekeruh suasana, dan dia langsung pergi, tapi setelah dia pergi udah gak ada apa- apa lagi tapi ya gitu apa-apa cepet tersinggung. jadi terkadang saya ngomong itu harus hati-hati takutnya dia tersinggung gitu (2 januari 2019).

Suasana di mana terkadang kita mengetahuai sesuatu hal yang menyakitkan kita lebih sensitif, tersinggung dan akan merasa kenapa semua ini terjadi sehingga sebagai pasangan kita harus lebih hati-hati karena masih awal sehingga suami akan merasa dirinya sudah tidak berarti lagi dan mudah tersinggung walaupun terkadang menurut kita biasa saja.sehingga butuh waktu supaya bisa kembali dari rasa sok tapi walaupun itu sulit,

Pada pasangan infertilitas ada ambivalensi antara masa menanti kehamilan yang tidak kunjung muncul dengan masih adanya harapan untuk memiliki anak, ketika kita mengetahui penyebab terjadinya infertilitas dan menunggu kehadiran anak selama 9 tahun, pasangan infertilitas mengalami masalah dari berbagai hal,

masalah terus berdatangan, ejekan dari tetanga-tetangga tidak hadirnya seorang anak dan persepsi yang tidak enak didengar dari orang-orang kepada mereka (Hidayah dan Hadjam, 2006). Hal ini diperkuat oleh wawancara pada istri X:

“ ya mbak ya biasalah mbak waktu pertengah pernikahan. Tetangga saya bilang kenapa belum punya anak, dan sebagainya padahal saya juga ingin punya anak tapi kan allah belum kasih ke saya, pokoknya tetangga saya pada ngomongin kalo saya yang tidak bisa punya anak, saya hanya bisa diam dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi mbak, dan saya menceritakan kepada suami saya, tapi suami saya bilang ‘gak usah di dengerin’ terus dia ngajak saya jalan-jalan mungkin supaya saya tidak stress dengan pemikiran tetangga, suami saya selalu menguatkan saya waktu saya dalam keadaan down. ya ada bak tetangga yang menyerankan saya dan suami saya berobat ke alternatif saya sudah jalani semua bak tinggal nunggu dari yang maha sang pecipta saja(26 januari 2019)

hal ini kebanyakan wanita yang disalahkan padahal itu semua belum tentu benar karena pihak laki ataupun perempuan bisa juga terkena infertilitas, apalagi di kampung X kurangnya pengetahuan akan infertilitas sehingga jika dalam keluarga belum mampu punya keturunan maka mereka cenderung menyalahkan wanita, sehingga disini butuh yang namanya support dari orang-orang terdekat apalagi suami sehingga perasaan tadi akan hilang jika orang-orang *terdekat* memberi dukungan dan rasa aman.

berkeluarga hal yang di impikan adalah mempunyai keturunan, akan tetapi di samping sulit untuk memiliki keturunan terdapat beberapa ejekan dari tetangga yang membuat beban semakin bertambah. secara garis besar, pasangan yang mengalami infertilitas akan menjalani proses panjang dari evaluasi dan pengobatan, dimana proses ini dapat menjadi beban fisik dan psikologis bagi pasangan infertilitas (Hestiantoro et al., 2013) selain beban pikiran upaya untuk mengobati guna menyembuhkan infertilitas pada suami membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga seringkali hal ini juga menjadi masalah bagi istri tersebut. selain dampak secara psikologi tersebut terdapat beberapa kondisi pernikahan yang akan di alami oleh seorang pasangan suami istri. Sehingga ancaman terjadinya perceraian ini mencapai 43% dari masalah pernikahan yang ada mereka beranggapan bahwa peran mereka sebagai orang tua tidak sempurna tanpa kehadiran anak dalam pernikahan mereka merasa kecewa karena belum memiliki keturunan sehingga berbagai cara telah ia lakukan untuk mempunyai anak apalagi tekanan dari mertua dan kerabat nya yang membuat pasangan suami istri memilih untuk mengakhiri pernikahannya ida (Dalam, Nurkhasanan 2015)

Pasangan yang mengidap infertilitas akan mengalami kesedihan dalam jangka waktu lama (Hidayah dan Hadjam, 2006). Infertilitas yang dialami baik oleh salah satu pihak akan menyebabkan stres yang berkepanjangan dalam menjalani kondisi pernikahan (Hidayah, 2016). Infertilitas dapat menimbulkan reaksi-reaksi emosi seperti kebingungan, kesedihan, merasa tidak berguna, depresi, keputusasaan, malu, kecewa, rendah diri, terluka, ketakutan, tidak berdaya, dan merasa bersalah pada pasangannya. Selain itu tekanan pada pasangan infertil muncul dalam berbagai bentuk seperti kecemasan, kesedihan, kekecewaan, kesal, menjadi rendah diri, kesepian, kurang bergairah bahkan rasa bersalah selain menimbulkan emosi negatif pasangan yang mempunyai infertil juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari pasangan suami-istri. Biasanya dengan pengalaman infertilitas mengalami kesedihan yang mengikat ketika mereka mengikut perkumpulan keluarga atau ulang tahun anak dari kerabat. Oleh karena itu biasanya mereka berusaha untuk menghindar atau tidak hadir, terutama pada pertemuan sosial yang menghadirkan anak, selain itu ketidak hadirannya juga menimbulkan perasaan bahwa rumah sangat kosong dan tidak menyenangkan perasaan tersebut membuat pasangan suami-istri memilih bekerja keras atau menyibukkan diri agar terhindar dari ketidak nyamanan (Elvina, 2015)

kasus-kasus perceraian ini sering kali disebabkan karena komplikasi dari kasus-kasus sebelumnya mungkin sebelumnya mereka menunda hamil demi karir atau mungkin tidak bisa mengontrol stres. Perceraian adalah hal yang terburuk yang bisa terjadi ketidak suburan tidak ada seorang ingin bercerai itu terjadi (Syakbani, 2008). banyak sekali penyebab infertilitas apalagi terhadap pria jika wanita terkadang masih bisa ditebak dengan tanda-tanda bahwa dia infertil kalo lelaki terkadang nampak biasa saja dan tidak ada keluhan apapun sehingga kebanyakan orang menganggap infertil itu terjadi kepada wanita saja. menghadapi kasus di atas dibutuhkan komitmen terhadap pasangannya di mana komitmen itu sangat penting untuk menjaga kelanggengan rumah tangga. Akan tetapi tidak semua pasangan suami istri berujung perceraian, akan tetapi memilih untuk mempertahankan pernikahan. Hal ini sesuai pernyataan istri X :

“Ya karena saya sayang mbak sama saya dari awal pernikahan sampek sekarang dia gak pernah mukul saya, dia selalu beri saya rasa nyaman, aman dan kadang dia ngelucu supaya saya ketawa, ya... kalau saya lagi stress pikiran saya kemana-kemana dia langsung ajak saya keluar kemana gitu bak entah beli bakso atau apa gitu bak, pernah bak kejadian saya sakit kan terus dia kan harus kerja demi saya dia itu gak kerja bak ngerawat saya walaupun sama saya di suruh berangkat saya bilang gak papa tapi tetep bak dia gak kerja demi saya. Pokoknya dia baik banget bak ke keluarga saya juga gak pernah perhitungan jadi itu kenapa bak saya masih bertahan sama dia. (1 februari)

Istri X mampu memepertahankan hubungan pernikahan walaupun banyak beberapa masalah yang di hadapi oleh istri X. Ketika ada seorang istri yang mampu menerima apa adanya dari pasangan walaupun beban yang dihadapi sangat berat, hal ini biasanya di pengaruhi oleh komitmen pernikahan dari seorang istri tersebut.

Komitmen pernikahan adalah pengalaman subjektif di mana suami dan istri ingin tetap mempertahankan pernikahan baik dalam masa sulit maupun masa senang dan merasa harus bertahan atas pernikahannya (Sudarji, 2016). Berpendapat bahwa kamus besar Indonesia (1997) komitmen adalah perjanjian untuk melakukan sesuatu. Komitmen sangat penting dalam menentukan apakah relasi pasangan tersebut berlangsung atau tidak, ketika seseorang menentukan pasangannya dan mengikat diri pada suatu pernikahan, secara langsung seseorang akan berkomitmen terhadap pilihan hidupnya sendiri. Seseorang yang telah berkomitmen di wajihkan setia pada apa yang dia pilih. .

Banyak sekali di desa x yang belum punya anak dan bercerai tapi sangat sedikit yang tetap bertahan dan menerima itu semua. Tapi dalam sebuah perkawinan anak merupakan syarat utama dari kebahagiaan pasangan walaupun ada yang tidak bisa punya anak tapi tetap bertahan tanpa seorang anak. Kondisi inilah yang dirasakan oleh istri X ketika dia lebih memilih mempertahankan pernikahannya karena dia menganggap pernikahan merupakan suatu yang sakral dimana dia harus menjalani semua dengan ikhlas :

“Ya karena menurut saya pernikahan itu hanya se umur hidup sekali jadi sebisa mungkin saya menjaga pernikahan ini, siapa sih bak yang ingin cerai, ngebayangin aja saya gak bak apalagi kefikiran kesana, saya itu ingin menikah sekali se umur hidup sampai nanti kita mati, (4 desmber 2018)

suatu pernikahan baik suami maupun istri pasti ingin menikah seakali seumur hidup, dan bahkan istri akan berfikir ulang karena dia mengingat masa-masa indah bersuami sehingga dia takut apakah ada suami seperti dia, perasaan itu yang selalu di fikirkan karena rasa nyaman dan aman itu sangat penting sehingga mereka akan menjaga pernikahannya sampai maut memisahkan. suatu pernikahan pasti muncul permasalahan. Biasanya ada dua masalah yang muncul dalam pernikahan, yaitu masalah yang berulang serta masalah yang bisa di pecah kan. Masalah yang berulang adalah masalah yang sudah berulang coba di pecahkan namun tetap saja muncul, masalah ini juga kadang menimbulkan pertengkaran contohnya antara lain sifat keras dari pasangan, dan sebagainya, penyelesaian masalah ini adalah dengan menerima kondisi pasangan apa adanya. Sedangkan masalah yang bisa di pecahkan biasanya tidak memiliki muatan emosi yang besar, seperti masalah pengaturan waktu, mengatur kesibukan dan sebagainya (Junaidi, 2013). Robert (dalam Wardani, 2016), ada empat faktor yang dapat dikatakan sebagai komimen pernikahan, faktor pertama personal faktor yang mempengaruhi komitmen berdasarkan perasaan emosional individu seperti asrama, penghargaan, dukungan dan kepercayaan.

“Iya bak dia selalu beri perhatian kepada saya waktu saya sakit aja dia perhatian pokoknya kalo saya sakit ya bak langsung dia bak, kayak beli obat, mau di suntik pokoknya banyak bak , dia juga gak pelit sama saya dan keluarga bahkan uang kerjanya dia di kasih ke saya semua buat di pegang(7 desmber 2018)

Seorang istri yang terikat perasaan secara kuat, penghargaan dan dukungan akan cenderung mempunyai komitmen dalam pernikahan, faktor ke dua hubungan yaitu faktor yang spesifik dari komitmen kedua belah pihak seperti tujuan hubungan, nilai, kebersamaan sebelum dan setelah perkawinan, seksualitas, komunikasi dan menghabiskan waktu bersama dengan pasangan

“Suami saya itu selalu ngerti saya bak di saat saya kesepian, banyak fikiran sama dia di ajak jalan-jalan, makan pokoknya saya menikah saya dia kayak pacaran mbak kadang kita liburan berdua ke mana- mana walaupun kadang cuman ke pantai berdua sama dia bak saya (15 oktober)

Waktu bersama dengan pasangan akan membuat pasangan semakin lekat sehingga komitmen akan muncul, faktor ke tiga eksternal, faktor ini merefleksikan

tekanan yang di dapat dari pihak luar seperti keluarga besar, harapan-harapan dan fakta mengenai sulitnya menemukan pasangan yang tepat. Keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama kali di kenal anak, keluarga memiliki fungsi sebagai iktan biososial, sampai dengan proses pendidikan anak, keluarga merupakan salah satu faktor pembentukan karakter, kepribadian (Edi dkk, 2017)

“Ya bak walaupun suami saya kayak gitu tapi saya mikir bak nanti kalo menikah lagi terus dapat yang gak seperti dia gimana, soalnya ya bak walaupun jelek-jelek kayak dia hahahahaha...tapi baik dan gak pernah mukul sama sekalipun bak. Bahkan dia kata saya sempurna kan yang penting saying sama saya dan keluarga saya , gak mukulan, pokoknya dia baik bangeet bak (26 januari)

Ketika seorang istri sudah berkomitmen untuk menikah hanya sekali karena sulit menemukan pasangan baik akan membuat komitmen dalam pernikahan, faktor terakhir nilai, aktor ini merujuk pada nilai atau kepercayaan seperti regualitas, menghormati komitmen dan sumpah pernikahan.

Ya kan dalam agama islam gak ada ceritanya perempuan minta cerai bak dan allah pun membenci perceraian , dan juga syukuri saja bak hidup saya sudah di kasih suami seperti dia saya bersyukur banget bak.

keagamaan yang kental pada diri individu dapat mempengaruhi komitmen pernikahan. Seorang istri yang mencintai sepenuh hati terhadap suaminya dan mempunyai komitmen akan mampu menerima segala kekurangan pasangan dengan ikhlas, hal ini juga akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari walaupun di terjang masalah maka jika seseorang mempunyai komitmen terhadap pernikahannya akan lebih menghargai hubungan rumah tangga sehingga sebanyak dan seberat apapun masalah dalam rumah tangga akan lebih terasa ringan. Ketika seorang istri mengalami masalah berat dalam hidupnya dimana tujuannya menikah untuk mendapat keturunan kemungkinan tidak akan terwujud di karenakan penyakit infertilitas yang di alami oleh suaminya, beban berat yang di alami seorang istri akan berkurang karena adanya komitmen dalam pernikahan dimana istri lebih memilih tinggal bersama dan menjaga suaminya walaupun dia akan kesulitan untuk mempunyai keturunan. fenomena ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang komitmen pernikahan pada istri yang mempunyai suami infertilitas, dengan harapan untuk mengetahui

gambaran komitmen pernikahan pada seorang istri yang mempunyai suami infertilitas.

1.2 Signifikan penelitian

Penelitian terdahulu dilakukan Trisnawati, (2015). Infertilitas adalah suatu kondisi jurusan biologi UNHS Makassar dengan penelitian berjudul “*Analisis Reproduksi Wanita di Tinjau dari Segi Riwayat Kesehatan Infertil di Rs. Margono Soekardjo*”. Tujuannya untuk menganalisis anatara vaginitis dan kita ovarium dengan kejadian infertilil di rumah sakit margonon soekarjo tahun 2015 sertamengetahui frekuensi krista ovarium di rumah sakit tersebut. Pengumpulan data pengumpulan data di lakukan dengan secara kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisa, anlisis universal penelitian ini membahas tentan infertilil yang terjadi kepada wanita akibat ovarium krista atau ovarium yang pecah. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan adalah sama-sama menjelaskan tentang infertilitas letak perbedaanan penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara sedangkan menggunakana analisa, dan juga penelitian saya di khususkan untuk inferti pria sedang peneliatan sebelumnya infertil pada wanita

Penelitian kedua dilakukan Nurul Hidayah, (2016). Fakultas psikologi Universitas Ahmad Dahlan. judul “*Nilai anak, stress infertil dan kepuasan perkawinan wanita yang mengalami infertilitas*”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui untuk mengetahui hubungan antara nilai anak dan stress infertilitas dan kepuasan perkaninan pada wanita infertilitas pendekatan ini menggunakan kuantitatif analisi dengan 49 wanita infertilitas. Kesamaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah sama-sama menggunakan infertilil .Perbedaan dengan peneltian sebelumnya letaknya infertile pada pria sedangkan sebelumnya infertilil pada wanita, yang kedua penelitan sebelumnya menggunakan analisis sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar masalah di atas maka penelitian ini berfokus pada, sebagai berikut; bagaimana komitmen pernikahan terhadap istri yang mempunyai suami yang infertil?

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komitmen pernikahan istri pada suami infertil

1.5 Manfaat peneliti

1) Manfaat teoritis

Di harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga dengan memberikan gambaran yang berhubungan dengan komitmen pernikahan istri terhadap suami infertil.

2) Manfaat praktis

1) Subjek Peneliti

Di harapkan dari penelitian ini, subjek penelitian lebih memahami gambaran komitmen pernikahan istri terhadap suami infertil

2) Masyarakat

Diharapkan hasil peneliti dapat menjadi bahan informasi, dan memberikan wawasan serta pemahaman bagi masyarakat agar memahami tentang komitmen dalam suatu pernikahan.

3) Peneliti selanjutnya

Semoga peneliti ini dapat bersumber referensi untuk peneliti selanjutnya pada peneliti yang berhubungan dengan komitmen pernikahan istri yang mempunyai suami infertil